

GOOD GOVERNANCE EKS-RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI)

Trismanto

Fakultas Bahasa dan Budaya UNTAG Semarang

Email : trismanto_tris@yahoo.co.id

Yusak Lestari Diyono

Fakultas Bahasa dan Budaya UNTAG Semarang

Email : yusak.diyono@yahoo.com

Abstract

The purpose of the research is making a good model of school management (ex-RSBI) having a certain quality in Semarang City. The population of this research is all managements that is teachers and headmasters of ex-RSBI in Semarang City. Purposive sampling is done (in this research) by taking the samples based on certain criteria and relevant to the research purpose. Approach used is descriptive analytic to know the important and dominant factors in good management of school (ex-RSBI). To know the influences of the good management of school – transparency of information, school accountability, and other factors found – toward public satisfaction and loyalty in Semarang City. The analysis of Partial Least Square (PLS) is used. Data gained by surveying (by giving questionnaires to) and interviewing deeply the teachers and headmasters of the selected ex-RSBI in Semarang City. The characteristic of the second year research is only confirmation of school management of ex-RSBI so that the model of good management of ex-RSBI in Semarang city is formed.

Key words : *modeling, management, ex-RSBI*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa banyak ditentukan dari kualitas pendidikan nasional dan sumber daya manusianya. Kualitas pendidikan sekolah dapat dicapai melalui manajemen sekolah yang komprehensif, salah satunya adalah tata kelola sekolah yang baik. Dalam tata kelola organisasi yang baik terdapat beberapa pilar penting yaitu pilar transparansi dan akuntabilitas publik. Dengan kedua pilar tersebut diharapkan kepercayaan publik menjadi lebih baik dan karenanya dukungan publik dalam bentuk biaya, pemikiran dan sebagainya dapat berjalan dengan baik pula. Dibutuhkan riset untuk merumuskan pilar-pilar lain dan penting dalam tata kelola RSBI yang baik di Kota Semarang.

Kian terpuruknya posisi Indonesia dalam peringkat indeks pendidikan dunia dari posisi 58 ke posisi 62 (2007) dari 130 negara berdasarkan

laporan UNESCO, adalah sebagai cerminan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Kualitas sumber daya manusia atau modal manusia (*human capital*) yang dihasilkan sebagai *output* dari sistem pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara lain semakin kedodoran. Akibatnya, daya saing di kawasan Asia saja Indonesia tak pernah siap, apalagi tingkat dunia. Padahal sudah semacam kesepakatan global bahwa modal manusia adalah kunci penting untuk mewujudkan keberhasilan di abad ke-21 dan modal manusia yang berkualitas hanya bisa dihasilkan dari pendidikan yang berkualitas pula.

Dalam program tiga tahunan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2003, Indonesia berada di urutan ke-40 dari 40 negara dalam bidang Matematika, IPA, maupun Membaca. Dalam hal membaca, hanya 31% siswa Indonesia yang mampu menyelesaikan dengan cukup baik sebagian besar soal yang diberikan.

Terkait dengan data tersebut di atas, maka Pemerintah Indonesia merasa perlu untuk menyiapkan SDM yang unggul lewat pembenahan sistem pendidikan nasional. Sejalan dengan semangat pendidikan nasional yaitu setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (UU SISDIKNAS NO.20/2003 BAB IV Pasal 5 ayat 1) maka pendidikan nasional perlu melakukan upaya manajemen pendidikan yang melahirkan lulusan yang kompeten, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Sekolah-sekolah yang akan menjadi pemenang pada abad ini, hanyalah sekolah yang mempunyai kinerja tinggi sehingga tanggap terhadap lingkungan. Menurut Cronin dan Taylor (1992) kinerja organisasi akan meningkatkan kepuasan dan itu berarti kinerja sekolah akan meningkatkan kepuasan dan kompetensi siswa / lulusan.

Dalam sistem pendidikan nasional terdapat subsistem yang perlu dikembangkan dalam menjaga pendidikan nasional terpercaya di masyarakat yaitu tata kelola sekolah yang baik. yang didasarkan pada pilar transparansi dan akuntabilitas. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan Bab I pasal 2 dinyatakan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.

Pada setiap kabupaten kota terdapat program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) untuk menampung putra-putri terbaik bangsa dan kemudian dikembangkan untuk menjadi sumber daya manusia terbaik sebagai pewaris masa depan bangsa.

Sumber pembiayaan sekolah RSBI ini berasal dari APBN, APBD tingkat I dan APBD tingkat II serta berasal dari masyarakat termasuk orang tua siswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Variabel yang digunakan

Teori keagenan (*agency theory*) : Dalam teori ini dijelaskan bahwa secara ideal, agen dapat dipercaya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam memaksimalkan kemakmuran. Namun kenyataannya, karena adanya informasi asimetri, agen mempunyai informasi yang lebih banyak dibanding pemilik, maka agen akan menggunakan kekuatan yang mereka miliki untuk mengutamakan kepentingan mereka dibanding kepentingan pemilik (Jensen,1986).

Dalam perjalanan waktu, masalah keagenan menjadi semakin kompleks. Masalah keagenan tidak hanya terjadi antara manajer dengan pemilik saja, tetapi terjadi juga antara pemegang saham dengan kreditur. Antara pemegang saham dengan *stakeholders* seperti : pemasok, karyawan, dan *stakeholders* yang lain (Shleifer dan Vishny, 1997; Zhuang, *et.al* 2000; Ariyoto, 2000). Adanya konflik keagenan yang semakin komplek ini kemudian mengakibatkan diperlukannya *good corporate governace*, agar kepentingan berbagai pihak yang terlibat dengan lembaga tidak dirugikan.

Menurut Solomon and Solomon (2004) terdapat dua sudut pandang *corporate governance*, yaitu *corporate governance* dalam sudut pandang yang sempit dan dalam sudut pandang yang luas. *Corporate governance* berdasarkan

sudut pandang sempit adalah sebagai hubungan antara perusahaan (pengelola) dengan pemegang saham (pemilik). Sedangkan *Corporate governance* menurut sudut pandang yang luas adalah hubungan yang terjadi antara perusahaan (satu unit ekonomi) dengan pemegang saham, juga antara pengelola dengan *stakeholders* lain, seperti : karyawan, pelanggan, pemasok dan sebagainya. Berdasarkan uraian ini, Solomon and Solomon (2004) mendefinisi *corporate governance* sebagai suatu *check and balance*, baik internal maupun eksternal yang menjamin, bahwa perusahaan menjalankan akuntabilitas kepada seluruh *stakeholder* dan tanggung jawab secara sosial terhadap semua aktifitas perusahaan.

Ada dua paradigma *corporate governance*, yaitu paradigma *shareholding* dan paradigma *stakeholding* (Letza and Sun, 2002:36). *Corporate governance* menurut paradigma *shareholding* mempunyai ciri memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Namun *corporate governance* menurut paradigma *stakeholding*, mempunyai tujuan untuk mengakomodasi kepentingan seluruh *stakeholders*.

Kedua paradigma tersebut memberikan analisis dan teori yang mempunyai polarisasi satu dengan yang lain dalam memahami konsep *corporate governance*, bahkan polarisasi tersebut juga muncul pada masing-masing paradigma, karena asumsi-asumsi yang mereka gunakan berbeda. Analisis untuk sudut pandang pemangku kepentingan (*stakeholding perspective*) dijelaskan sebagai berikut.

a. Social entity theory

Teori ini menyatakan bahwa organisasi bukan sebuah asosiasi privat yang dimiliki individu, tetapi asosiasi

publik yang disahkan melalui proses legal dan politik untuk mencapai tujuan bersama, baik tujuan komersial maupun tujuan sosial. Teori ini juga berargumentasi bahwa perusahaan atau organisasi merupakan institusi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai fundamental dan moral masyarakat.

b. The pluralistic model

Model ini berargumentasi bahwa organisasi / perusahaan harus melayani dan mengakomodasi kepentingan seluruh *stakeholder* untuk mewujudkan perusahaan yang lebih efisien dan lebih terlegitimasi. *Corporate governance* dalam model ini menyatakan bahwa hak kepemilikan berada pada seluruh *stakeholder* karena seluruh *stakeholder* ikut mendanai perusahaan, menanggung resiko, dan memberi kontribusi dalam pengambilan keputusan untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi organisasi/perusahaan.

Membangun *good governance* adalah mengubah cara kerja organisasi, membuat organisasi akuntabel, dan membangun pelaku-pelaku ekonomi untuk ikut berperan membuat sistem baru yang bermanfaat secara umum. Dalam konteks ini, tidak ada satu tujuan pembangunan yang dapat diwujudkan dengan baik hanya dengan mengubah karakteristik dan cara kerja organisasi. Harus kita ingat, untuk mengakomodasi keragaman, *good governance* juga harus menjangkau berbagai tingkat wilayah politik. Oleh karena itu, membangun *good governance* adalah proyek sosial yang besar. Agar realistis, usaha tersebut harus dilakukan secara bertahap. Untuk Indonesia, fleksibilitas dalam memahami konsep ini diperlukan agar dapat menangani realitas yang ada.

Masyarakat Transparansi Indonesia menyebutkan sejumlah

indikator tentang prinsip tata kelola organisasi yang baik yaitu: transparansi dan akuntabilitas. Sejumlah pendapat lain mengenai prinsip-prinsip *good governance* adalah *Asian Development Bank* menegaskan adanya konsensus umum bahwa *good governance* dilandasi oleh 4 pilar yaitu 1. *accountability*, 2. *transparency*, 3. *predictability* (*prediktibilitas*), dan 4. *participation*.

Komponen atau pun prinsip yang melandasi tata kelola yang baik sangat bervariasi dari satu institusi ke institusi lain, dari satu pakar ke pakar lainnya. Namun paling tidak ada dua prinsip yang dianggap sebagai prinsip-prinsip utama yang melandasi *good governance*, yaitu 1. Akuntabilitas dan 2. Transparansi.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang persepsi pengelolaan sekolah (RSBI) yang mendapat kucuran dana dari APBN maupun APBD di Kodia Semarang Adiwijaya dan Trismanto, (2010) menghasilkan simpulan bahwa dana APBN dan APBD serta sumbangan dari orang tua siswa dalam bentuk SPP maupun sumbangan institusi di Kodia Semarang diharapkan dapat dikelola sekolah dengan lebih kreatif dan terprogram secara baik. Dalam penelitian tersebut direkomendasikan bahwa dibutuhkan tata kelola sekolah (RSBI) yang transparan dan akuntabel dan terpercaya agar dihasilkan output lulusan siswa yang berkualitas. Selain dari itu manajemen berbasis sekolah hendaknya dapat mencari sumber dana sendiri dan dialokasikan secara transparan demi pertanggung jawaban.

Berdasarkan hasil penelitian Abu Baker dan Chaider (2006)

pandangan masyarakat terhadap transparansi dan akuntabilitas dapat dilihat sebagai berikut :kepercayaan masyarakat terhadap organisasi sekolah yang menggunakan dana dengan transparan, penolakan terhadap pengelolaan dana sekolah secara tertutup karena akuntabilitas yang rendah, keinginan untuk mengaudit akademik dan keuangan organisasi sekolah dan mengumumkan hasilnya. Sebanyak 62% responden enggan memberikan sumbangannya kepada organisasi yang mengelola sekolah dengan dengan tidak terbuka karena alasan tanggung jawab (akuntabilitas).

Kuatnya rasa tidak percaya pada pengelolaan organisasi sejatinya sejalan dengan pernyataan keinginan masyarakat (63%) untuk mengetahui apakah pengelolaan dana organisasi mereka benar-benar tepat sasaran. Dengan kata lain mereka mendambakan organisasi yang akuntabel. Ini juga tercermin dalam keinginan mereka terhadap adanya audit tahunan atas keadaan keuangan organisasi (90%), penyampaian laporan kepada masyarakat (92%). Sejumlah besar masyarakat (88%) memandang perlunya pertanggung jawaban dana yang terkumpul secara transparan.

Naser and Moutinho (2007) menghasilkan penelitian bahwa karya organisasi yang dapat diterima masyarakat merupakan karya yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Semakin baik pemenuhan kebutuhan masyarakat maka akan semakin baik dampak pada organisasi dan *stakeholders* dalam pengambilan keputusan.

3. Metode Penelitian

3.1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, dengan memfokuskan pada identifikasi yang mendalam tentang transparansi informasi sekolah, akuntabilitas sekolah dan dampaknya terhadap kepuasan dan loyalitas masyarakat di Kota Semarang. Faktor penting lainnya yang telah ditemukan dalam riset adalah standarisasi internasional dan efektifitas akademik.

Adapun metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah penggabungan antara studi literatur, observasi responden, metode wawancara mendalam dengan para pengelola sekolah (RSBI) di Kota Semarang. Keseluruhan metode tersebut akan dibantu dengan pendekatan PLS untuk mempermudah dalam menganalisis data.

Kebutuhan Data

Data yang Diperlukan	Sumber Data
Literatur Pengelolaan sekolah (RSBI)	Jurnal, majalah ilmiah, dan teks book, literature dan Depdiknas Kota Semarang
Data siswa/orangtua siswa	Sekolah (RSBI) di Kota Semarang
Transparansi informasi, akuntabilitas sekolah (RSBI) serta dampaknya terhadap kepuasan dan loyalitas masyarakat (siswa/orangtua siswa)	Survei lapangan dan interview dengan pengelola sekolah RSBI yang terpilih sebagai responden.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yaitu jumlah dari keseluruhan unit analisis yang cirinya akan diduga (Coper, 2005). Dalam penelitian ini populasi meliputi seluruh siswa/ orangtua siswa di sekolah (RSBI) Kota Semarang.

Sampel adalah sejumlah individu yang merupakan perwakilan dari populasi yang akan diteliti. Teknik penarikan sampel dengan purposive Sampling dimana masing-masing sekolah (RSBI) di Kota Semarang akan dipilih responden yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan relevansi peneliti. Kemudian besarnya sampel (sample size) mengacu pendapat Hair (2002), yang mengatakan bahwa jumlah sampel adalah indikator dikali 5 sampai 10. Oleh karena itu jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 5 kali 12 sampai 10 kali 12 (indikator) sebesar 60 sampai 120 responden.

3.3. Metode Analisis

Untuk mengetahui pengaruh transparansi informasi dan akuntabilitas sekolah (RSBI) kota Semarang terhadap kepuasan dan loyalitas masyarakat (siswa/ orang tua siswa) bersekolah di RSBI Kota Semarang digunakan Partial Least Square (PLS). Model ini merupakan sekumpulan teknik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan antar variabel (Solimun, 2007).

3.4. Uji Validitas dan Reabilitas

3.1.1. Uji Validitas

Uji Validitas merupakan uji homogenitas item-item pertanyaan setiap variabel yang merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen penelitian. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan metode korelasi tunggal *product moment pearson*. Jika r hitung

lebih besar dari r tabel maka instrumen tersebut dikatakan valid.

3.1.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Konsistensi jawaban ditunjukkan oleh tingginya koefisien alpha (Cronbach). Semakin mendekati 1 koefisien dari variabel semakin tinggi konsistensi jawaban butir-butir pertanyaan semakin dapat dipercaya. Reliabilitas minimal 0,6 adalah reliabel (Dongoran, 1987). Untuk menghitung reliabilitas variabel dilakukan dengan bantuan program SPSS 10.0 for Windows.

3.5. Teknik Analisis

Kuantitatif

Untuk menganalisis hubungan variabel transparansi Informasi RSBI, akuntabilitas RSBI, kepuasan, dan Loyalitas siswa dan orang tua siswa RSBI di Kota Semarang menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. Penggunaan metode statistik dengan *Partial Least Square* dengan mempertimbangan bahwa model *Partial Least Square* lebih tepat digunakan untuk memprediksikan hubungan-hubungan variabel dalam model. Dengan demikian, diharapkan implikasi dari hasil kajian model dapat menguji hasil empiris terhadap teori (pengujian teori) melalui hipotesis. Jumlah RSBI yang dianalisis ada 7 sekolah yang tersebar di Kota Semarang.

Penggunaan pendekatan *Partial Least Square (PLS) Wold* dalam Solimun (2006:34) menyatakan bahwa

Partial Least Square (PLS) merupakan metode analisis yang powerful karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar.

Partial Least Square (PLS) selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk merekomendasikan hubungan yang ada atau belum ada dan juga mengusulkan proposisi untuk pengujian selanjutnya. Dibandingkan dengan SEM yang banyak digunakan, maka PLS mampu menghindari dua masalah serius yaitu solusi yang tidak dapat diterima (*inadmissible solution*) dan faktor yang tidak dapat ditentukan (*factor indeterminacy*).

Perbedaan pokok dari kedua pendekatan tersebut adalah apakah model persamaan struktural digunakan untuk uji dan pengembangan teori ataukah untuk tujuan prediksi. Untuk situasi dimana teori yang mendasari kuat dan tujuan utamanya adalah pengujian lebih lanjut dan pengembangan model, maka pendekatan dengan metode pendugaan *full information* berdasarkan kovarian (misalnya *Maximum Likelihood* atau *Generalized Least Square*) yang digunakan dalam SEM merupakan metode yang paling sesuai. Namun jika terjadi ketidakpastian dari pendugaan skor faktor (*factor indeterminacy*), maka akan menyebabkan menurunnya keakuratan prediksi. Hal ini tentu saja bukan merupakan perhatian utama dalam pengujian teori yang lebih menekankan pada hubungan struktural yakni pendugaan parameter.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis PLS

Dari data yang diperoleh dari 7 unit sampel RSBI dilakukan pengujian *Partial Least Squares (PLS)* dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Langkah Pertama : Membaca Hasil Outer Model /Measurement Model

Ada tiga kriteria untuk menilai *outer model* yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*.

a. Convergent Validity

Dari keempat konstruk atau laten dalam penelitian ini, yaitu: Transparansi informasi (X1), Akuntabilitas (X2), Kepuasan masyarakat (Y1), Loyalitas masyarakat (Y2) diperoleh nilai *loading factor* dari masing-masing indikator di atas 0.50 seperti yang tercantum di lampiran 1: Nilai loading . Jadi semua konstruk atau variable laten dalam penelitian ini telah memenuhi *convergent validity* yang tinggi. Dalam tabel nilai loading menunjukkan bahwa indikator terkuat dalam variable transparansi informasi

adalah yaitu mekanisme yang memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan *stakeholders* kepada RSBI (nilai loading 0,890). Sedangkan untuk variabel akuntabilitas nilai loading tertinggi terbesar 0,931 terjadi pada indikator yakni kemampuan RSBI dalam bertanggung jawab pada setiap wewenang yang diberikan. Nilai loading tertinggi untuk variable kepuasan masyarakat terjadi pada indikator yakni responden merasa senang dalam hal pengelolaan sekolah (nilai loading 0,922) dan untuk variable laten loyalitas masyarakat nilai loading tertinggi terjadi pada indikator memprioritaskan bersekolah di RSBI dengan nilai loading 0,925.

b. Composite Reliability

Dari Tabel 4.1 dapat disampaikan bahwa masing-masing konstruk atau laten sangat reliabel karena memiliki *Composite Reliability* yang tinggi di atas 0.50. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh sangat reliabel.

Tabel 5.1
 COMPOSITE RELIABILITY

<i>Construct</i>	<i>Composite Reliability</i>
Transparansi informasi RSBI	0.897
Akuntabilitas RSBI	0.863
Kepuasan responden	0.903
Loyalitas responden	0.935

Sumber : Data yang diolah

c. Discriminant Validity.

Discriminant validity dapat dilihat dari nilai *cross loading*. Nilai korelasi indikator terhadap konstruk atau latennya harus lebih besar bila dibandingkan nilai korelasi antara indikator dengan konstruk lainnya. Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa nilai loading untuk semua indikator baik

Transparansi informasi (X1), Akuntabilitas (X2), Kepuasan responden (Y1), Loyalitas responden (Y2), mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi indikator konstruk lainnya. Begitu juga dengan konstruk yang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran 2 :*Nilai Discriminant Validity*

2. Langkah Kedua : Membaca Hasil (Konstruk) (Inner Model atau Hubungan Antara

**Tabel 5.2
HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS**

Hipotesis	Pengaruh antar Variabel	Koefisien Estimate	t – Statistik	Keputusan
1	TRANSPARANSI -> KEPUASAN	0.479	3.330	Signifikan
2	KEP_RES ->LOY_RES	0.541	2.400	Signifikan
3	TRAN_RSBI ->LOY_RES	0.333	1.717	Signifikan
4	AKUN_RSBI ->KEP_RES	0.303	1.978	Signifikan
5	AKUN_BAZ->LOY_MUZ	0.172	1.677	Signifikan

Sumber : Data yang diolah

Keterangan : $t(0,05, 56) = 1.6759$

a. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama berbunyi transparansi informasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan responden (dalam memilih bersekolah pada) RSBI di Kota Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan uji PLS pada Tabel 4.2 yang menguji hipotesis pertama yaitu transparansi informasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan responden dalam bersekolah dan menyekolahkan anak mereka di RSBI Kota Semarang, diperoleh hasil uji nilai t –statistik sebesar 3.330 dan t-tabel sebesar 1,6759. Sedangkan nilai koefisien estimasi (β) sebesar 0.479. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel Transparansi informasi RSBI terhadap kepuasan responden yang artinya bahwa semakin besar transparansi informasi RSBI maka akan semakin besar pula kepuasan bersekolah siswa RSBI dan kepuasan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di RSBI. Dengan kata lain bila kualitas transparansi informasi ditingkatkan, maka akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kepuasan bersekolah di RSBI. Dengan demikian, maka **hipotesis pertama terbukti dan diterima.**

b. Hipotesis Kedua,

Hipotesis kedua berbunyi Transparansi informasi RSBI berpengaruh signifikan terhadap loyalitas responden (dalam bersekolah dan memprioritaskan untuk memilih) RSBI Kota Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan uji PLS pada Tabel 4.2 yang menguji hipotesis kedua yaitu pengaruh Transparansi informasi RSBI berpengaruh signifikan terhadap loyalitas responden dalam bersekolah dan menyekolahkan pada RSBI Kota Semarang, diperoleh hasil uji nilai t –statistik sebesar 1.717 dan t-tabel sebesar 1,6759. Sedangkan nilai koefisien estimasi (β) sebesar 0.333. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel Transparansi informasi RSBI terhadap loyalitas responden dalam memilih dan memprioritaskan RSBI. Hal ini berarti semakin besar transparansi informasi RSBI maka akan semakin besar pula loyalitas responden. Dengan kata lain bila kualitas transparansi informasi ditingkatkan, maka akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap loyalitas responden (dalam memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan RSBI. Dengan

demikian, maka **hipotesis kedua**

c. Hipotesis Ketiga,

Hipotesis ketiga berbunyi Akuntabilitas RSBI berpengaruh signifikan terhadap kepuasan responden (memilih) RSBI Kota Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan uji PLS pada Tabel 4.2 yang menguji hipotesis ketiga yaitu Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kepuasan responden (menyekolahkan dan bersekolah pada) RSBI di Kota Semarang, diperoleh hasil uji nilai t -statistik sebesar 1.978 dan t -tabel sebesar 1,6759. Sedangkan nilai koefisien estimasi (β) sebesar 0.303. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel akuntabilitas terhadap kepuasan siswa dan orang tua siswa RSBI. Hal ini berarti semakin besar akuntabilitas RSBI, maka akan semakin besar pula kepuasan siswa dan orang tua siswa (dalam memilih dan bersekolah pada) RSBI. Dengan kata lain bila kualitas akuntabilitas ditingkatkan, maka akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kepuasan responden (dalam memilih dan bersekolah pada) RSBI. Dengan demikian, maka **hipotesis ketiga diterima**

d. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat berbunyi akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap loyalitas siswa dan orang tua siswa (memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan) RSBI di Kota Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan uji PLS pada Tabel 4.2 yang menguji hipotesis keempat yaitu pengaruh akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap loyalitas responden (memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan) RSBI di Kota Semarang, diperoleh nilai t -statistik sebesar 1.677 dan t -tabel sebesar 1,6759. Sedangkan nilai koefisien

diterima.

estimasi (β) sebesar 0.172. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel akuntabilitas terhadap variabel loyalitas responden. Hal ini berarti semakin baik akuntabilitas RSBI, maka semakin baik pula loyalitas responden dalam memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan RSBI. Dengan kata lain bila kualitas Akuntabilitas RSBI ditingkatkan maka akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap loyalitas responden (dalam memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan) RSBI. Dengan demikian maka **hipotesis keempat terbukti dan diterima.**

e. Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima berbunyi kepuasan responden berpengaruh signifikan terhadap loyalitas responden (memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan) RSBI di Kota Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan uji PLS pada Tabel 4.2 yang menguji hipotesis kelima yaitu pengaruh kepuasan responden berpengaruh signifikan terhadap loyalitas responden (memilih, memprioritaskan dan merekomendasikan) RSBI di Kota Semarang, diperoleh nilai t -statistik sebesar 2.400 dan t -tabel sebesar 1,6759. Sedangkan nilai koefisien estimasi (β) sebesar 0.541. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel Kepuasan responden terhadap variabel loyalitas responden dalam memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan RSBI di Kota Semarang. Hal ini berarti semakin baik kepuasan responden maka semakin baik pula loyalitas responden pada

RSBI. Dengan demikian maka **hipotesis kelima terbukti dan diterima.**

4.2. Temuan Baru

Penelitian

Dalam penelitian ini, masyarakat ternyata tidak hanya menginginkan transparansi informasi dan akuntabilitas RSBI saja demi mewujudkan tata kelola yang baik.

Siswa dan orang tua siswa RSBI selaku Pengelola sekolah menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional didasarkan pada karakteristik, situasi dan kondisiresponden ternyata juga menginginkan beberapa hal yang oleh peneliti dikategorikan sebagai berikut :

1. Masyarakat menginginkan standarisasi RSBI yang sesuai dengan standar internasional. Baik dalam materi dan kurikulum yang disampaikan, fasilitas yang digunakan, dan pengajar. Aspek-aspek ini harus benar-benar terstandar secara internasional. Jadi RSBI bukan hanya label saja sebagai RSBI, namun memang benar-benar sesuai dengan standar yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran.
2. Masyarakat menginginkan adanya keefektifitasan dari program RSBI, baik efektif secara finansial (pengalokasian dana sumbangan yang tepat dan efektif sesuai dengan kebutuhan siswa dan pengajar dalam kegiatan belajar mengajar) dan keefektifitasan secara non finansial (efektif dalam pemanfaatan waktu belajar dan mengajar, materi yang diajarkan)

Nama-nama variabel lain yang ditemukan dalam penelitian tahun

pertama telah menambah model awal tahun pertama. Model temuan tahun pertama untuk ditindaklanjuti pada tahun kedua adalah sebagai berikut. :

4.3. Hasil Analisis Pertanyaan Terbuka dan Wawancara

Berdasarkan wawancara yang mendalam dengan pengelola sekolah dan guru-guru RSBI mengenai temuan tahun pertama tentang standarisasi internasional yang dikehendaki masyarakat ternyata tidak mendapat respon yang sama dengan kehendak masyarakat. masyarakat, kekuatan dan kelemahan anak didik bangsa sehingga kurikulum satu negara tidak boleh sama dengan kurikulum negara lain. Setiap negara memiliki falsafah yang berbeda sehingga memiliki program yang berbeda pula.

Menurut responden, kurikulum baru yang diprogramkan pemerintah dan sesuai dengan kebutuhan nasional adalah implementasi moral (value) karena moral bangsa begitu buruknya lebih-lebih masalah korupsi, sehingga implementasi moral anak didik bangsa harus terimplementasi sejak dini, seperti jujur, dan bermoral.

Selain dari itu program yang kurang dari anak bangsa kedepan justru pada kemampuan berkarya sehingga kemampuan berkarya ini harus diprogramkan dalam setiap sekolah termasuk di sekolah RSBI.

Mengenai penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris para responden (pengelola sekolah) sebagian besar setuju, walaupun ada sebagian dari pengelola sekolah tidak setuju yaitu dengan

menyatakan bahwa kelas internasional itu bukan bahasanya tetapi kualitas pendidikannya.

Mengenai penguasaan *information and communication technology* (ICT) seluruh responden setuju karena ICT dianggap sebagai alat yang canggih dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun demikian pendidikan, arahan terhadap anak didik agar dapat menjadi manusia seutuhnya tetap menjadi tanggung jawab sekolah.

Beberapa temuan dalam studi empiris di luar analisis model penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Pendapat responden terhadap hal yang akan menjadi penting untuk dilakukan dalam pengelolaan RSBI demi tercapainya tata kelola yang baik untuk RSBI
 - b. Peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pengajar
 - c. Peningkatan fasilitas yang dapat menunjang proses belajar dan mengajar
 - d. Biaya yang relatif terjangkau
 - e. Materi pengajaran lebih fokus dan sesuai dengan penerapan yang dilakukan di kehidupan nyata
 - f. Peningkatan prestasi sekolah
 - g. Penggunaan Bahasa asing dalam proses belajar mengajar yang lebih intens
 - h. Standarisasi materi pembelajaran yang sesuai dengan yang diberikan di Luar Negeri
2. Pengalokasian dana sumbangan dalam bentuk fisik
 - a. Adanya rapat mengenai perencanaan pembangunan

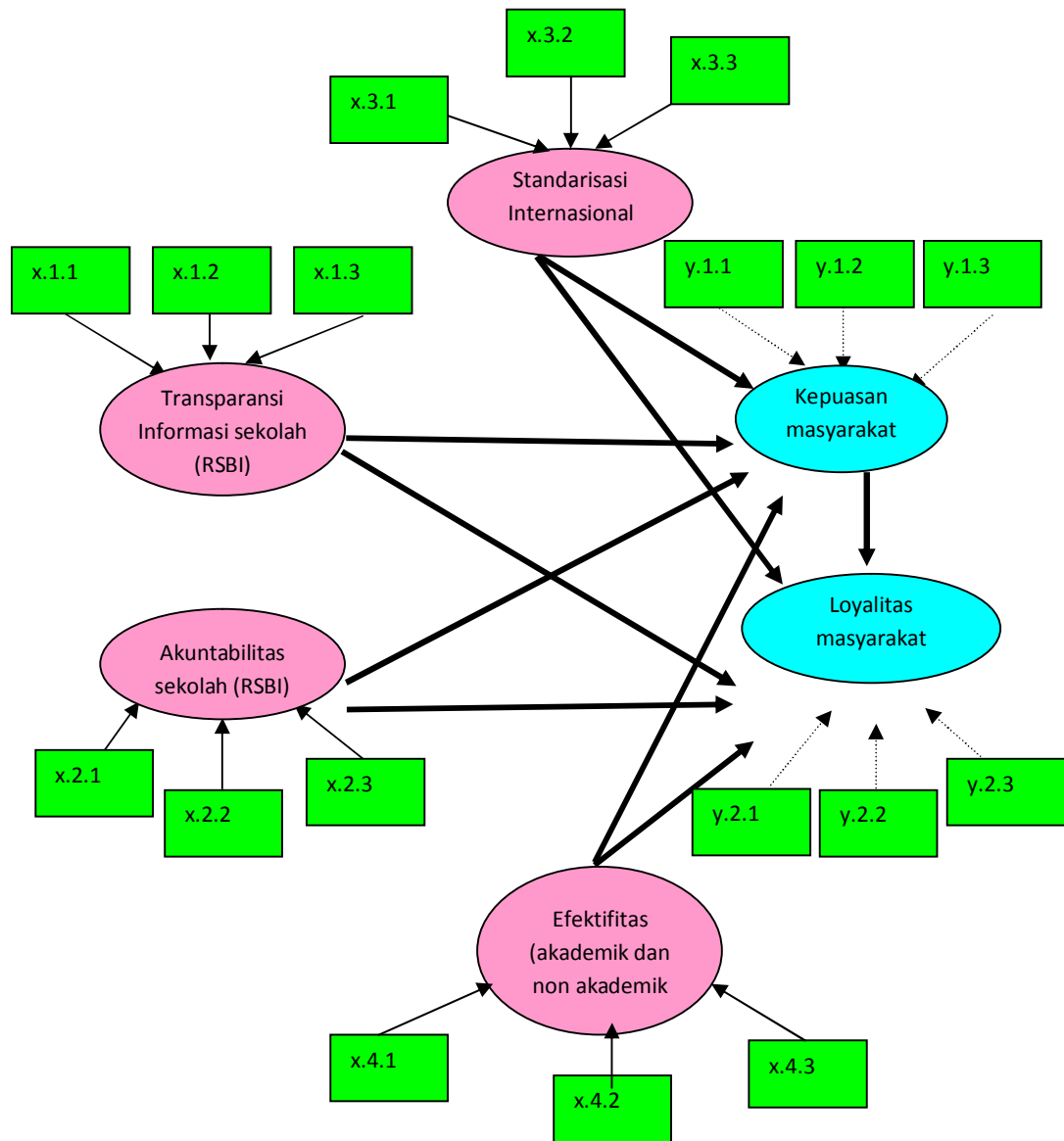
sekolah dengan pihak orang tua.

- b. Tata tertib sekolah yang harus lebih tegas
- c. Mengerti tujuan dan manfaat RSBI dalam dunia pendidikan
- d. Kuota untuk siswa tidak mampu agar dapat bersekolah di RSBI
- e. Adanya fasilitas Hot Spot area
- f. Adanya seleksi penerimaan guru dan staf yang baru dengan standar internasional

4.4. Transparansi RSBI Berdasarkan Jawaban Responden

1. Penyebaran Informasi
 - a. Penyebaran informasi mengenai perguruan tinggi agar siswa dapat memiliki gambaran mengenai pendidikan mereka yang lebih lanjut
 - b. Kemudahan dalam pembayaran uang sekolah dan biaya lain yang berhubungan dengan sekolah
 - c. Permintaan sumbangan sekolah yang cenderung relatif besar
 - d. Kegiatan sekolah yang harus dipublikasikan lebih terperinci dari sebelumnya
 - e. Keterbukaan dalam pengelolaan uang sekolah
 - f. Pengelolaan keuangan yang kurang efektif dan terkesan melebihi lebihkan biaya
 - g. Pemaparan RAB tahunan pada setiap awal tahun anggaran
2. Akuntabilitas yang perlu dilakukan RSBI berdasarkan jawaban responden, di antaranya :

1. RSBI dinilai masih kurang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan Pertanggung jawaban dalam hal sasaran dan tujuan dari penyelenggaraan RSBI
 2. Keterbukaan merupakan salah satu akuntabilitas RSBI
 3. RSBI dinilai kurang bertanggung jawab karena tidak ada kesesuaian antara biaya sekolah dengan fasilitas yang diterima siswa.
 3. Kepuasan Masyarakat terhadap RSBI
 - a. Perlunya peningkatan fasilitas yang menunjang kegiatan akademik dan non akademik.
 - b. RSBI memiliki nilai jual yang lebih baik dibanding sekolah regular
 - c. Layanan PMB, komunikasi dua arah antara pihak penyelenggara (sekolah) dengan orangtua
 - d. Motivasi yang cukup baik yang diberikan kepada peserta didik
 - e. Memiliki kuota untuk Seleksi Nasional Masuk Perguruan
 - f. selama menjadi siswa RSBI dan setelah lulus dari sekolah.
 - g. Merekomendasikan RSBI sebagai pilihan melanjutkan pendidikan
- Tinggi Negri untuk jalur undangan
- f. Lebih mengutamakan RSBI dalam memilih sekolah
 - g. Diperlukan pengajar yang profesional yang menguasai materi sesuai dengan standar Internasional
 - h. Perluasan lahan sekolah untuk beberapa fasilitas, misalnya parkir, lapangan olah raga, lapangan upacara, dan lain sebagainya
 - i. Persaingan dalam kegiatan belajar dan mengajar yang lebih efektif
 - j. Adanya pertukaran pelajar dengan sekolah sekolah di luar negri
 - k. Pengembangan kurikulum yang disampaikan
4. Loyalitas Masyarakat terhadap RSBI
 - a. Memprioritaskan RSBI dalam memilih sekolah
 - b. Membayar SPP tepat waktu
 - c. Membayar dana sumbangan sebelum jatuh tempo
 - d. Menaati tata tertib sekolah
 - e. Menjaga nama baik sekolah
 - h. Peningkatan prestasi baik di bidang akademik dan nonakademik
 - i. Selalu mendukung program-program belajar yang dilakukan oleh RSBI



Keterangan :

○ = Variabel Laten

→ = Pengaruh

□ = Indikator

- - - - - → = Pengukur

5. Simpulan

Berdasarkan konfirmasi dengan pengelola RSBI yaitu para kepala sekolah dan guru dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Standarisasi internasional pendidikan yang dikehendaki masyarakat tidak direspon oleh pengelola RSBI karena sistem pendidikan nasional didasarkan pada karakteristik, situasi dan kondisi masyarakat, kekuatan, dan kelemahan anak didik bangsa sehingga kurikulum satu negara tidak boleh sama dengan kurikulum negara lain.
2. Pengelolaan keuangan kurang efektif dan terkesan berlebih-lebihan.
3. Adanya keterbukaan dalam pengelolaan keuangan sekolah.
4. Dalam hal akuntabilitas, RSBI masih kurang bertanggung jawab
5. RSBI memiliki nilai jual yang lebih baik dibandingkan sekolah reguler.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Baker dan Chaidar, 2006. *Filantropi dan keadilan sosial*, Jakarta. CSRC dan FF
- Allan, 1999, "Civil Society & Public Accountability : *the Need for Active Monitoring dalam diskusi internasional 9-th International Anti-Corruption Conference*, Durban, South Africa
- Ariyoto, Archon, Fung and Erik Olin Wright, 2000, *Deepening Democracy : Institutional Innovations in Empowered Participatory Governance*, The Real Utopias Project IV, London : Verso
- Asian Development Bank, (1999), *Governance : Sound Development Management*,
- Berle and Mean, Carlson, Dawn S. & Perrewe, Pamela L., 1995, *Institutionalization of organizational ethics through transformational leadership*, *Journal of Business Ethics*. 14 (10).
- BPS, 2009, *Statistik Indonesia* , Jakarta, Badan Pusat Statistik, BPS-Statistics Indonesia
- Ball and Brown, Warren B. & Moberg, Dennis J., 1980, *Organizational Theory and Management: A Macro Approach*, Canada, John Willey and Sons Inc
- Dessler, G., 1985, *Managing Organizations in An Era of Change*, The Dryden Press
- Dey and Krishnan, 2002, *Forum on Ensuring Accountability and Transparency in the Public Sector*, Brasilia,
- Eisenhart, 1998, *Public Participation in Development, Planning and Management : Cases from Africa and Asia*, London : Westview Press
- Ferdinand, Augusty. 2000. *Strategic Patways Toward Sustainable Competitive Advantage: Unplished DBA Thesis*, Southern Cross, Lismore, Australia.
- Fletcher, Seymour, 2004, "AID University Linkages for Agricultural Development ", *Journal of Higher Education*, Vol 62, No:3, p:288-316
- Gibson, James L., et. all., 2000, *Organizations: Behavior, Structure, Processes*, 10th edition, New York, McGraw Hill
- Hair, Jr., F. Joseph, R. E. Anderson, R. L. Tatham dan W. C. Black. (1992), *Multivariate Data Analysis with Readings*, Macmillan.
- Harso, 2005, *Tata Kelola Perusahaan yang Baik*, Bandung, ITB
- Ivancevich, John M., and Matteson, M. T. 1999. *Organizational Behavior and*

- Management*. (fifth edition). By Irwin/McGraw-Hill International Editions.
- Jensen M and W.H. Meckling (1986), “theory of the firm : Manajerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structur” , *Journal of Financial Economics*
- Letza and Sun, Jay M. Shafritz, 1997, “*Introducing Public Administration*”, USA : Longman
- Levesque and McDougall (1998), *Organizational Behavior*, 7th edition, New York, McGraw Hill
- Levy, 2001, *Forum on Ensuring Accountability and Transparency in the Public Sector*, Brasilia
- Minogue,2003, artikel “*The management of public change: from old public administration to new public management*” , British Council Briefing.
- Meyer, J.P.,Irving,G., & Allen, N.J. 1998. Examination of combined effects of work values and early work experience on organizational commitment.*Journal of Organizational Behavior*,19: 29-52
- Peters, Ganie-Rochman, Meuthia, 2000 “*Good Governance* : Prinsip,Komponen dan Penerapannya”, dalam *HAM : Penyelenggaraan Negara Yang Baik dan Masyarakat Warga*, Jakarta : KOMNAS HAM.
- Sekaran, U., 2003, *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*, New York, John Wiley & Sons Inc.
- Shafrits and Russel, Sweeney, 1997, *The importance of organizational and national culture*, *European Business Review*, Vol. 94 No. 5, MCB University Press
- Shleifer, Andrei and Robert W, Vishny, 1997, A Survey of Corporate Governance, *The Journal of Finance*,pp.737-783
- Solomon, J and Solomon A , 2004, *Corporate Governance and Accountability*” , England , John Willey & Son, Ltd.
- Trevino, L. K., 1986, Ethical Decision Making in Organizations: A Person-Situation Interactionism Model, *Academy of Management Review*, 11(3): 601-617
- Zhuang, 2000. Corporate Governance and Finance in East Asia – A Study of Indonesia, Republik of Korea, Malaysia, Philippines, and Thailand, Asian development Bank, Manila.